

# Pola Komunikasi dan Interaksi Kaum *Gay* dalam Masyarakat

**Aprilia Dwi Utami**

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta

Jl. Babarsari No. 2 Tambakbayan Yogyakarta 55282, Telp. (0274) 48526

e-mail : [lya\\_free@yahoo.com](mailto:lya_free@yahoo.com)

## **Abstract**

*This research title is "Communication Pola and Gay Interaction in Society (Case Study in Yogyakarta)", Gay clan is a minority clan in the heterosexual society. In the society life everybody as a social people always do interaction seem like minority clan gay that until now didn't accepted in society. If their existence as a gay clan can accept in the society area, they need to express their self. The aim of this research is to know how the communication pola and gay interaction in Yogyakarta Society. This research applying case study descriptive qualitative. The information or data access is getting by observation interview and book study. Whereas Validity testing data in this research applying by triangulation data. The information or data that we have got is appropriate with the other source dat. Based on the results of the study authors concluded that gays are divided into two groups, namely the open classes and closed classes. The openly gay easier to communicate and interact in the environment compared to the gay community is closed. When communicating and interacting gay Yogyakarta city could not be immediately forthcoming. Pros cons of making gays difficult to communicate and interact in society. This makes gay people not being himself. When communicating with the public hetroseksual, they will behave themselves and running the existing norms and follow the rules that exist in society. The absence of strict laws to make religion as a legal basis for the phenomenon of homosexuality while talking. So there are many elements that the name of religion to violence against gays.*

**Keywords:** *Gay, Communication, Interaction*

## **Abstrak**

Judul penelitian ini adalah "Pola Komunikasi dan Interaksi Gay dalam Masyarakat (Studi Kasus di Yogyakarta)". Kaum gay adalah kaum minoritas dalam masyarakat heteroseksual. Dalam kehidupan masyarakat, semua orang sebagai makhluk sosial selalu melakukan interaksi, sedangkan kaum gay sebagai minoritas sampai sekarang tidak diterima di masyarakat. Jika keberadaan mereka sebagai kaum gay dapat diterima di masyarakat, mereka perlu mengekspresikan diri mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi dan interaksi gay di Masyarakat Yogyakarta. Penelitian ini menerapkan studi kasus deskriptif kualitatif. Informasi atau akses data yang didapatkan melalui pengamatan wawancara dan studi buku. Sedangkan validitas data pengujian dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data. Informasi atau data yang kami dapatkan sudah sesuai dengan sumber lain. Berdasarkan hasil penelitian penulis menyimpulkan bahwa gay dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelas terbuka dan kelas tertutup. Gay terbuka lebih mudah untuk berkomunikasi dan berinteraksi di lingkungan dibandingkan dengan komunitas gay ditutup. Ketika berkomunikasi dan berinteraksi gay di Kota Yogyakarta tidak bisa langsung datang. Pro kontra membuat gay sulit untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam masyarakat. Hal ini membuat orang gay tidak menjadi dirinya sendiri. Ketika berkomunikasi dengan public yang heteroseksual, mereka akan bertindak tenang dan menjalankan norma-norma yang ada dan mengikuti aturan yang ada di masyarakat. Tidak adanya hukum yang ketat untuk menjadikan agama sebagai dasar hukum untuk fenomena homoseksualitas saat berbicara. Jadi ada banyak elemen dalam nama agama untuk pembenaran dalam kekerasan terhadap gay.

**Kata kunci:** gay, komunikasi, interaksi

## **Pendahuluan**

Sebagai anggota masyarakat, manusia akan memerlukan orang lain dalam menghabiskan sebagian besar hidupnya untuk berinteraksi dengan orang lain. Interaksi sosial merupakan

syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial dalam kehidupan manusia. Jika seorang individu atau manusia ingin diterima dalam suatu masyarakat, maka ia harus bertingka laku seperti yang masyarakat lakukan di tempat tersebut.

Saat individu atau manusia bertingkah laku tidak sesuai dengan apa yang ada di lingkungan sekitar mereka maka masyarakat akan menganggapnya sebagai suatu penyimpangan.

Seperti halnya masyarakat yang menganggap wajar jika melihat dua orang wanita yang saling bergandengan tangan atau bahkan sedang berciuman pipi ditempat-tempat umum. Perilaku tersebut akan dinilai lain atau bisa jadi dianggap “aneh” apabila dilakukan oleh sepasang laki-laki. Orang-orang akan merasa risih atau heran dengan perilaku yang dilakukan mereka, bahkan tak jarang hal ini akan menjadi buah bibir dan bahkan cemooh bagi masyarakat kebanyakan. Namun pada saat ini masyarakat dihadapkan pada suatu realita yang menyebutkan bahwa hubungan yang khusus dan bersifat pribadi kini bukan hanya terjadi antara laki-laki dengan perempuan saja, tetapi terjadi juga antara laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan yang disebut sebagai “*kaum homoseksual*”.

Homoseksualitas sendiri dapat didefinisikan sebagai orientasi atau pilihan seks yang diarahkan kepada seseorang atau orang-orang dari jenis kelamin yang sama atau ketertarikan orang secara emosional dan seksual kepada seseorang atau orang-orang dari jenis kelamin yang sama (Oetomo, 2003:6). Keberadaan kaum homoseksual merupakan salah satu fenomena sosial yang saat ini sudah menjadi bagian dari realitas kehidupan masyarakat Indonesia. Berbicara tentang homoseksual tidak terlepas dari yang namanya seksualitas. Seseorang dilahirkan dengan jenis kelamin tertentu, seperti dilahirkan dalam bentuk mata atau rambut tertentu.

Dalam kehidupan homoseksual keberadaan kaum *gay* lebih banyak disorot di banding kaum lesbi. Homoseksualitas pada pria atau yang biasa disebut *gay*, telah ada sepanjang sejarah kehidupan umat manusia. Reaksi masyarakat terhadap kaum homoseksual dari berbagai kurun waktu sejarah ternyata berlainan. Secara tradisional homoseks dipandang sebagai gangguan atau penyakit jiwa, dan ternyata asumsi tersebut masih tetap berkembang terus di masyarakat hingga saat ini.

Masyarakat belum bisa menerima keberadaan mereka, pro dan kontra selalu ada saat masyarakat membicarakan kaum homoseksual. Selama bertahun-tahun orang *gay* dianggap sebagai penjahat, tidak bermoral dan berdosa yang melanggar norma-norma kemasyarakatan serta dapat merusak keutuhan atau kebahagiaan keluarga. Menghadapi situasi-situasi seperti diatas, banyak diantara orang *gay* yang kecewa dan merasa tertekan dalam kehidupannya. Selain itu mereka juga mengalami berbagai macam konflik, baik konflik kejiwaan yang terjadi didalam diri mereka sendiri (internal) maupun konflik akibat hubungan mereka dengan masyarakat luas (eksternal). Komunikasi dalam hal ini memang berperan penting, bahkan merupakan faktor utama yang tidak dapat diabaikan.

Komunikasi merupakan proses interaksi karena adanya stimulus (rangsangan) yang memiliki arti tertentu dan dijawab oleh orang lain (*responsse*), baik secara lisan, tulisan maupun aba-aba. Komunikasi menghasilkan interaksi sosial yang memungkinkan adanya kontak sosial (*sosial contact*). Pembentukan komunikasi terjadi melalui kontak sosial. Itulah sebabnya, pembahasan komunikasi selalu terkait dengan proses sosial, yakni seluruh kegiatan pertukaran pikiran dan modifikasi sistem nilai. Komunikasi sosial di sebuah masyarakat merupakan proses yang tidak bisa dilepaskan dari sistem nilai masyarakatnya (W Syam, 2009:14).

Dalam kehidupan masyarakat, setiap manusia sebagai makhluk sosial selalu terlibat dalam interaksi. Demikian pula halnya dengan kaum *gay*. Sebagai anggota dari suatu kelompok, mau tidak mau mereka pun terlibat dalam interaksi. Hubungan-hubungan yang terjadi dan dilakukan oleh kaum pria homoseksual akan membentuk jaringan tersendiri, dan dengan demikian akan terlibat pola komunikasi yang khas dari kelompok tersebut.

Pola Komunikasi adalah gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kebaikan antara satu komponen

komunikasi dengan komponen lainnya, dimaksudkan untuk mempermudah memahami proses komunikasi dan melihat komponen dasar yang perlu ada dalam suatu komunikasi (Mohammad, 2000;25). Pola komunikasi dapat dimaknai sebagai bentuk saat terjadinya proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Pola komunikasi yang dimiliki oleh seseorang akan berbeda dengan pola komunikasi yang dimiliki oleh orang lain yang berasal dari kelompok lain (Nugroho dkk, 2012).

Kaum *gay* banyak dijumpai di kota-kota metropolitan seperti Surabaya, Bandung, Jakarta, Yogyakarta, Palembang, Batam dan Bali. Menurut sebuah riset penelitian di Universitas Wangsa Manggala mengenai keberadaan kaum *gay* pada berbagai kota, komunitas *gay* paling banyak dapat di jumpai di Jakarta dan peringkat kedua komunitas *gay* banyak dijumpai di Yogyakarta (Fahry, dalam Bulletin GAYa Nusantara, 1999). Keberadaan kaum *gay* selalu menjadi pro dan kontra dimana-mana tanpa terkecuali Yogyakarta. Masyarakat tetap menganggap hubungan yang dijalani kaum *gay*, melanggar norma-norma yang ada dimasyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari perlawanan masyarakat, akan adanya aktifitas yang dilakukan oleh kaum *gay*.

Contoh kasus yang pernah terjadi yang dilakukan oleh oknum yang tidak menginginkan adanya kegiatan yang dilakukan oleh kaum *gay*, sehingga terjadi kerusuhan. November 2000, diadakan acara pendidikan HIV/AIDS oleh Kerlap-Kerlip Warna Kedaton 2000 di Kaliurang, DIY. Acara ini kemudian tidak berjalan lancar, terjadi insiden penyerangan dan perampasan barang-barang berharga oleh sekelompok massa dialami oleh sekitar 500 orang panitia dan peserta kegiatan Kerlap Kerlip Warna Kedaton (KKWD) 2000 di Wisma Hastorenggo, kawasan wisata Kaliurang Yogyakarta. Latar belakangnya penyerangan itu adalah karena akan diadakan pesta para gay, dan hal itu dianggap pesta maksiat (UNAIR: Seminar HIV/AIDS Di Serang Massa melalui <http://www.mail-archive.com/unair@itb.ac.id/msg01069.html> diakses 3 Desember 2011 pkl. 09:00 WIB).

Dari kasus penyerangan kaum *gay* diatas, terlihat bahwa fenomena homoseksual memang belum bisa diterima sebagai hal yang wajar dalam masyarakat. Meskipun kegiatan yang dilakukan oleh mereka merupakan kegiatan penyuluhan. Perlakuan tidak wajar terhadap kaum ini masih sering terjadi di masyarakat. Hal ini pula yang membuat kaum *gay* bekerjasama dengan pihak-pihak terkait seperti lembaga advokasi agar bisa diterima keberadaannya di masyarakat. Mereka bekerjasama untuk memberikan penyuluhan dengan mengadakan acara-acara yang berkaitan dengan keberadaan mereka, seperti acara yang baru-baru ini di adakan di Yogyakarta: Konfrensi APCRSR 6, konfrensi ini memiliki tema "Claiming Sexual and Reproductive Rights in Asian and Pacific Societies" (Mengklaim Hak Seksual dan Reproduksi dalam Masyarakat Asia dan Pasifik). Diharapkan bahwa kesehatan seksual dan reproduksi dan hak-hak di Asia Pasifik akan lebih dihormati. Tantangan saat ini di kawasan Asia Pasifik, seperti isu-isu sensitif kesehatan seksual dan reproduksi, perlu untuk diselesaikan. Oleh karena itu penting untuk mengklaim hak-hak seksual dan reproduksi dalam masyarakat Asia dan Pasifik (<http://www.apcrshr6.Org/pages/program-tracks> diakses 18 Mei 2011 pkl. 15:00 WIB).

Ada hal yang menarik untuk diteliti terkait kasus diatas. Meskipun ada perlawanan terhadap kaum *gay*, mereka tetap memperjuangkan hak-haknya untuk bisa diakui di masyarakat. Padahal masyarakat Yogyakarta merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi adat istiadatnya, perilaku kaum *gay* merupakan perilaku yang bertentangan dengan adat yang ada. Tapi pada kenyataannya Yogyakarta merupakan tempat yang sering dipilih sebagai tempat untuk mengadakan acara-acara besar. Oleh sebab itu peneliti, ingin meneliti bagaimana kaum *gay* dalam berinteraksi di Yogyakarta. Peneliti membatasi

penelitian peneliti pada pola komunikasi dan interaksi kaum gay dalam masyarakat.

### **Teori Interaksi Sosial**

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial tak akan mungkin terjadi apabila manusia mengadakan hubungan yang langsung dengan sesuatu yang sama sekali tidak berpengaruh (Soekanto, 2006:55-57).

Interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, takmungkin ada kehidupan bersama. Maka dari itu dapat disebutkan bahwa interaksi merupakan dasar dari suatu bentuk proses sosial karena tanpa adanya interaksi sosial, maka kegiatan – kegiatan antar satu individu dengan yang lain tidak dapat disebut interaksi. Beberapa aspek yang mendasari terjadinya interaksi sosial, antara lain adalah: komunikasi, sikap, tingkah laku kelompok, norma-norma sosial (Sarwono, 1984:86).

### **Pola Komunikasi**

Seperti yang telah di jelaskan di atas sebelumnya, komunikasi memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya komunikasi manusia tidak bisa berinteraksi antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari manusia membutuhkan komunikasi. Terjalannya komunikasi yang baik dalam masyarakat, akan membentuk pola tersendiri yang bisa dilihat, apakah komunikasi itu berhasil atau tidak.

Effendy (1989: 56) mengemukakan bahwa pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautanya unsur-unsur yang di cakup beserta kelangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.

Melalui Komunikasi orang akan dapat mempengaruhi, mengubah sikap, pendapat,

dan tingkah laku orang lain, Komunikasi merupakan saluran untuk menyampaikan ide, gagasan, pendapat yang miliki agar dapat di ketahui khalayak. Begitu halnya dengan kaum gay, komunikasi yang mereka lakukan sama halnya dengan kaum hetroseksual (masyarakat).

Hanya pilihan orientasi seksualnya saja yang membedakan homoseksual dalam hal ini kaum gay dengan masyarakat pada umumnya. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengklasifikasikan pola komunikasi kaum gay kedalam beberapa faktor: Komunikasi Intrapribadi, Komunikasi Antarpribadi/ Interpersonal, Komunikasi Kelompok dan Komunikasi Massa.

### **Teori Sistem**

Menurut Walter Buckley (1967) sistem merupakan susunan elemen-elemen atau komponen-komponen yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan di dalam jaringan kausal sedemikian rupa sehingga masing-masing komponen dikaitkan dengan setidaknya beberapa komponen lain dengan cara yang kurang lebih stabil di dalam periode waktu (Goodman,2004: 238).

Teori sistem yaitu suatu kerangka yang terdiri dari beberapa elemen/ sub elemen/ sub sistem yang saling berinteraksi dan berpengaruh. Dalam pandangan Talcott Parsons, masyarakat dan suatu organisme hidup merupakan sistem yang terbuka yang berinteraksi dan saling mempengaruhi dengan lingkungannya. Sistem dalam kehidupan dapat dianalisis melalui dua dimensi yaitu; interaksi antara bagian-bagian/ elemen-elemen yang membentuk sistem dalam interaksi/ pertukaran antar sistem itu dengan lingkungannya. Person membuat empat fungsi penting untuk semua sistem “tindakan” yang terkenal dengan skema AGIL. Empat fungsi ini menganalisis pemikiran Persons mengenai struktur dan sistem.

**AGIL.** Suatu fungsi (*function*) adalah “kumpulan kegiatan yang ditunjukkan ke

arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem” (Rocher, 1975:40). Dengan menggunakan definisi ini, Persons yakin bahwa ada empat fungsi penting diperlukan semua sistem yaitu; *Adaptation* (A), *Goal attainment* (G), *Integration* (I), dan *Latensi* (L) atau pemeliharaan pola. Keempat imperative fungsional ini dikenal sebagai skema AGIL.

**Metode Penelitian**

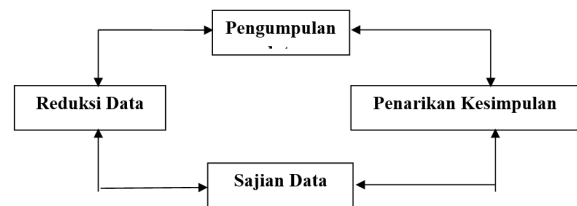
Penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus (*case study*). Penelitian ini menggunakan studi kasus deskriptif artinya suatu penelitian yang hanya memaparkan suatu peristiwa atau situasi secara mendalam. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi (Rahmat, 1989: 24). Kasus yang hendak dideskripsikan dalam penelitian ini adalah fenomena kehidupan kaum *gay*.

Pria homoseksual merupakan subyek dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel empat orang *gay*. Keempat orang tersebut berada pada rentang usia 18-40 tahun. Pemilihan rentang usia dilakukan atas dasar pertimbangan, bahwa direntang usia tersebut individu telah menemukan identitasnya yang relative stabil (Papalia, 1997: 33). Pemilihan subjek juga berdasarkan tujuan penelitian (*purposive sampling*), dimana sampel dipilih karena mewakili kelompok dari fenomena yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data interaktif (Miles dan Huberman, 1984 dalam Sutopo, 2002:91) yang mempunyai tiga komponen: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan sehingga sesuatu yang jalin menjalin pada saat, sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut “analisis”.

Setelah mengumpulkan data, peneliti bisa melakukan penyajian data, mereduksi data dan

Tabel 1. Model Interaktif Miles dan Huberman



Sumber: H.B Sutopo, 1988:37

kemudian menarik kesimpulan dan seterusnya kembali melakukan pengumpulan data. Atau sebaliknya setelah mengumpulkan data, peneliti melakukan reduksi data, penyajian data dan kemudian menarik kesimpulan dan seterusnya kembali mengumpulkan data yang diperlukan.

**Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian ini merupakan penelitian mengenai Pola Komunikasi dan Interaksi Kaum *Gay* dalam Masyarakat (Studi Kasus di Yogyakarta). Pola ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai komunikasi dan interaksi yang dilakukan oleh kaum *gay* dalam masyarakat. Informan pada penelitian ini dilakukan pada empat orang. Untuk menjaga privasi informan maka peneliti perlu merahasiakan identitas informan yang sesungguhnya.

Menjadi seorang *gay* bukan merupakan sesuatu yang terjadi begitu saja. Untuk menerima keadaan menjadi seorang *gay* bukan merupakan hal yang mudah. Beban mental merupakan beban utama yang dirasakan kaum *gay* bagi sebagian *gay* proses membuka diri merupakan hal yang sulit. Walaupun bagi sebagian *gay*, dapat dilakukan dengan mudah. Kaum *gay* akan merasa tertekan apa bila mereka tidak melakukan pengungkapan diri, baik itu pada keluarga maupun masyarakat. Hanya saja pengungkapan diri merupakan hal yang tidak mudah. Situasi tersebut membuat kaum *gay* ada yang berani terbuka dengan konsekuensi yang siap diterima, atau tetap menutup diri di lingkungan masyarakat.

Seorang *gay* terbuka adalah seorang homoseks yang tidak merasa terganggu dengan orientasi

Tabel 2. Ringkasan Data Informan

Topi	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4
Inisial	DN	BD	AG	ED
Usia	25	24	33	30
Posisi Keluarga	Anak ke-2 dari 7 bersodara	Anak ke-2 dari 3 bersodara	Anak pertama dari 4 bersodara	Anak ke-5 dari 5 bersodara
Agama	Ateis	Islam	Islam	Islam
Pendidikan	S1	S1	SMA	D1
Golongan (Terbuka/Tertutup)	Terbuka terhadap orang-orang tertentu	Terbuka terhadap orang-orang tertentu	Terbuka	Tertutup

seksualnya, tidak ada konflik bawah sadar yang ditimbulkan. Kaum *gay* yang termasuk dalam golongan ini dalam psikologis disebut homoseks *Ego-sintonik* (sinkron dengan egonya). Seorang pria homoseks yang terbuka, sudah bisa menerima orientasi seksualnya tanpa harus menutupinya.

Berbeda dengan kaum *gay* terbuka, kaum *gay* tertutup lebih sulit berinteraksi dengan masyarakat. Kaum *gay* yang tertutup memiliki banyak konflik kejiwaan dalam dirinya. Pelakunya tidak bisa menerima dirinya sebagai homoseksual. Penolakan ini merupakan kelainan jiwa, maka orang yang tergolong dalam homoseks ini akan mengalami gangguan psikis. Konflik psikis tersebut menyebabkan perasaan bersalah, kesepian, malu, cemas dan depresi. Seorang homoseks yang demikian biasa disebut dengan homoseksual *ego-distonik* (tidak sinkron dengan egonya).

Saat berinteraksi dengan masyarakat atau kelompok *gay*, kaum *gay* terbuka akan lebih mudah. Mereka merasa apa yang ada dalam diri mereka tidak perlu untuk disembunyikan atau di tutup-tutupi. Mereka menggunakan media diskusi dan ivent kaum homoseksual untuk berinterkasi dengan masyarakat secara langsung. Peneliti melakukan penelitian bagaimana

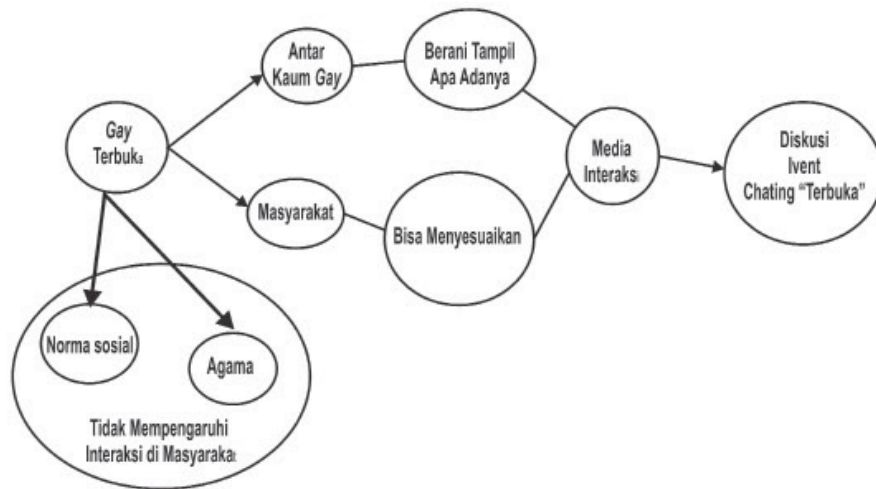
kaum *gay* mengadakan diskusi-diskusi yang menyangkut orientasinya. Biasanya diskusi ini tidak hanya dihadiri oleh kaum homoseksual.

Berbeda dengan kaum *gay* terbuka, kaum *gay* tertutup tidak mudah berinteraksi dengan masyarakat. Begitu juga dengan media yang digunakan untuk berinteraksi dengan masyarakat. Kaum *gay* tertutup masih menggunakan lambang atau simbol dalam berinteraksi dengan sesamanya. Komunikasi antarpribadi yang dilakukan kaum *gay* saat berinteraksi, menggunakan komunikasi verbal. Komunikasi verbal yang dilakukan oleh kaum ini, dilakukan di media Internet (*chatting*).

Jejaring sosial memiliki andil yang besar dengan perkembangan kaum *gay*. Media tersebut memberikan nilai yang positif bagi pemenuhan hasrat *gay*, baik yang bersifat informasi maupun bersosialisasi. Tidak sedikit kaum *gay* yang mempergunakan jejaring sosial sebagai tempat berinteraksi dengan sesamanya.

Dari proses komunikasi dan interaksi yang dilakukan oleh kaum *gay* maka peneliti menggambarkan pola komunikasi antara kaum *gay* terbuka dan kaum *gay* tertutup.

Sebagai kaum *gay* terbuka, norma sosial dan agama tidak mempengaruhi mereka saat berinteraksi baik dengan sesama kaum



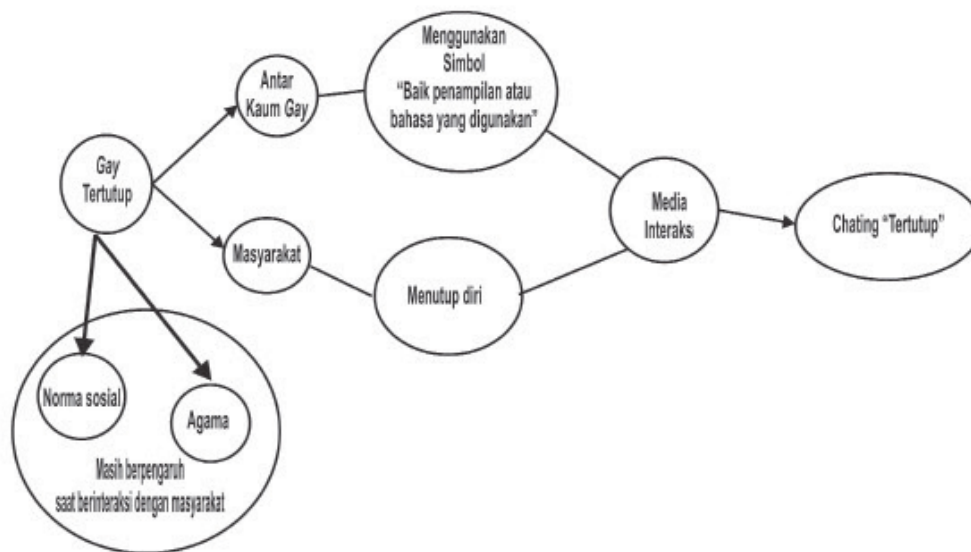
Gambar 1. Pola Komunikasi dan Interaksi Kaum Gay Terbuka

*gay* maupun dengan masyarakat. Mereka mampu berinteraksi dengan sesamanya tanpa harus menutupi jati diri mereka yang sesungguhnya dilingkungan masyarakat. Meskipun berani terbuka di masyarakat tidak lantas membuat kaum *gay* yang terbuka berbuat sekehendak hatinya. Mereka tetap mematuhi apa yang menjadi norma-norma yang ada di lingkungan mereka. Hal ini mereka lakukan agar keberadaan mereka bisa diterima di masyarakat. Tidak hanya itu, mereka juga berusaha mendekati diri dengan masyarakat dengan melakukan interaksi. Interaksi yang kerap mereka lakukan sebagai tindakan komunikasi yaitu dengan menggunakan media diskusi, *ivent* dan *chating* "terbuka" di jejaring sosial.

Dalam pola komunikasi dan interaksi kaum *gay* terbuka di masyarakat dapat disimpulkan bahwa apa yang dilakukan kaum *gay* terbuka tidak jauh berbeda dengan kaum heteroseksual. Norma sosial dan agama tidak dijadikan alasan untuk menutup diri dalam pergaulan di masyarakat. Hal ini karena pelakunya sudah bisa menerima apa yang menjadi orientasi seksualnya tanpa harus menutupinya.

Berbeda dengan kaum *gay* terbuka pada kaum *gay* tertutup cenderung sulit untuk berinteraksi di masyarakat. Bagi kaum *gay* tertutup apa yang terjadi dalam dirinya dirasa tidak sesuai dengan norma social di masyarakat, dan agama tidak membenarkan apa yang menjadi orientasi seksualnya tersebut. Sehingga dalam hal ini mempengaruhi interaksinya di masyarakat. Saat berinteraksi dengan kaum *gay* yang lain, kaum *gay* yang tertutup cenderung menggunakan symbol, meskipun tidak semuanya demikian. Hal ini mereka lakukan untuk menutupi jati diri mereka yang sesungguhnya (menyukai sesama jenis). Bahkan saat berinteraksi dengan masyarakat mereka akan menutup diri, hal ini mereka lakukan agar jati dirinya tidak diketahui.

Bahkan saat berinteraksi dengan sesamanya kaum *gay* ini sembunyi-sembunyi. Media yang banyak di gunakan kaum *gay* ini adalah jejaring social. Jejaring social yang mereka gunakan berbeda dengan kelompok *gay* terbuka. Untuk memasuki jejaring social kalangan *gay* tertutup tidaklah mudah. Hal ini dikarenakan tidak sembarang *provider* jaringan bisa mengakses *website* tersebut. Konflik psikis juga kerap terjadi pada kaum *gay* tertutup, perasaan bersalah, kesepian, malu, cemas dan depresi kerap



Gambar 2. Pola Komunikasi dan Interaksi Kaum Gay Tertutup

melanda pelakunya. Seorang homoseksual yang demikian biasa disebut dengan homoseksual *ego-distonik* (tidak sinkron dengan egonya).

Dari pola komunikasi dan interaksi yang diamati oleh penulis, menunjukkan bahwa dalam berinteraksi dengan sesamanya kaum *gay* memiliki mediana sendiri yaitu melalui jejaring sosial. Jejaring sosial tersebut dimanfaatkan oleh para kaum *gay* untuk mencari teman atau bahkan pasangan. Jejaring social dimanfaatkan sebagai media interaksi karena dirasa lebih nyaman dan informasi lebih mudah sampai kepada komunikator. Bahkan saat mereka tidak bias terbuka secara langsung kepada masyarakat, mereka menggunakan media jejaring social sebagai alat untuk mengawali keterbukaan atas dirinya. Sedangkan saat berinteraksi dengan masyarakat umum, kaum ini menggunakan media diskusi. Melalui diskusi diharapkan bisa tercipta hubungan yang lebih baik diantara kaum *gay* dan masyarakat umum. Kaum *gay* bias mengetahui pandangan masyarakat mengenai tingkah laku mereka, begitu juga sebaliknya masyarakat yang bisa mengetahui dunia homoseksual.

Bagi masyarakat awam, perbuatan yang dilakukan oleh kaum *gay* adalah perbuatan yang menentang kodrat dan sangat diharamkan oleh agama. Bagi kalangan masyarakat yang menganggap kaum *gay* sebagai orang-orang “sakit” berpendapat, bahwa orang-orang *gay* adalah orang-orang yang patut di jauhi. Karena bergaul dengan kelompok ini dianggap dapat menyebabkan seseorang “ketularan” menjadi *gay*. Begitu besar ketakutan masyarakat sehingga kaum *gay* selalu mendapat tempat yang tidak nyaman di lingkungan masyarakat.

Selain pandangan masyarakat terhadap fenomena kaum *gay*, penulis juga melihat dari segi agama. Hal ini diakukan karena belum adanya undang-undang yang membenarkan atau menyalahkan keberadaan homoseksual yang ada di masyarakat. Sehingga hukum agamalah yang mejadi landasan masyarakat bahwa apa yang dilakukan kaum *gay* merupakan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agam dan norma-norma yang ada di masyarakat. Homoseksual jelas-jelas dilarang dalam pandangan agama.



## Simpulan

Terdapat pemahaman bahwa manusia memiliki orientasi seksual yang dibagi dalam beberapa kategori. Salah satunya yang dikenal dengan homoseksual. Homoseksual merupakan istilah yang diberikan kepada seseorang yang menyukai sesama jenis. Fenomena homoseksual memang sudah ada sejak dahulu kala. Hanya saja yang menjadi persoalan adalah belum semua kaum *gay* yang ada di dalam masyarakat dapat berinteraksi dengan menyatakan keadaan mereka yang sesungguhnya di masyarakat.

Dalam penelitian ini dapat diungkapkan mengenai pola komunikasi dan interaksi yang terjadi antara kaum *gay* dalam masyarakat. Komunikasi dan Interaksi dengan masyarakat bukanlah hal yang mudah hal ini dikarenakan adanya pro dan kontra yang akan selalu ada di masyarakat saat membicarakan kaum homoseksual. Kaum *gay* saat berinteraksi dengan sesamanya tidak mengalami kesulitan, hal ini dialami oleh kaum *gay* terbuka maupun kaum *gay* tertutup.

Sampai saat ini dalam masyarakat pertentangan antara yang pro dan kontra masih tetap ada. Hal ini yang membuat kaum *gay* dalam berinteraksi dengan masyarakat masih banyak yang menggunakan topeng. Tidak menjadi dirinya sendiri tapi berpura-pura memerankan peran orang lain yaitu peran seorang heteroseksual.

Belum adanya undang-undang yang tegas membuat penulis memilih agama dan norma sosial sebagai landasan hukum untuk melihat fenomena homoseksual. Larangan homoseksual memang tertuang dalam agama. Hal ini pula yang kadang membuat pelakunya merasa tertekan dengan keadaan dirinya sehingga saat berinteraksi ia akan cenderung menutup diri dari masyarakat. Akan tetapi bagi kaum *gay* yang sudah bisa menerima keadaan dirinya, berinteraksi dengan masyarakat bukanlah hal yang sulit.

## Daftar Pustaka

- Effendy, Onang Uchajana. (1989). *Dinamika Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Goodman J Douglas, Rietzer. (2004). *Teori Sosiologi Moderen*. Jakarta: Perdana Media.
- Mohammad, Arni. (2000). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nugroho, Adi Bagus, Puji Lestari, dan Ida Wiendijarti. (2012). Pola Komunikasi Antarbudaya Batak dan Jawa di Yogyakarta. *Jurnal ASPIKOM*, 1(5), 403-418.
- Oetomo, Dede. 2003. *Memberi Suara pada yang Bisu*. Yogyakarta: Pusaka Marwa.
- Rahmat, Jalaluddin. (1986). *Teori-teori Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya.
- Soekanto, Soerjono. (2006). *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- W Syam, Nina. (2009). *Sosiologi Komunikasi*. Bandung: Humaniora